BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam dunia pendidikan, kita sering mendengar istilah seperti guru agama, guru IPA, guru matematika, dan sebagainya. Setiap istilah tersebut merujuk pada seorang pengajar yang mengajar mata pelajaran tertentu. Misalnya, guru agama mengajarkan pelajaran mengenai agama, sementara guru IPA mengajarkan ilmu pengetahuan alam seperti fisika, biologi, dan kimia. Guru matematika, di sisi lain, fokus pada pengajaran matematika. Masing-masing guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi mereka di bidang masing-masing. Sebutan "guru" yang sering kita dengar hanya mencerminkan tugas atau profesi yang dijalankan, tetapi sedikit orang yang benar-benar memahami arti mendalam dari peran seorang guru.

Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid. Latar belakang pendidikan bagi guru dari guru lainnya tidak selalu sama dengan pengalaman pendidikan yang dimasuki dalam jangka waktu tertentu. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan bisa mempengaruhi aktivitas seorang guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu menurut penulis betapa pentingnya gur u profesional dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.(Hamid, 2017)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah setiap individu yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk memberikan bimbingan serta pembinaan kepada peserta didik, baik dalam bentuk kelompok maupun individual, di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Al-Toumy al-Syaibany sebagaimana dikutip oleh Imam Syafei dalam jurnalnya mendefinisikan Pendidikan Agama Islam ialah proses

perubahan tingkah laku yang terjadi untuk dirinya sendiri maupun dengan masyarakat sekitarnya melalui proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi dalam masyarakat.(Idris, 2008).

Berdasarkan beberapa definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam perkembangan fisik dan mental siswa. Tujuan utamanya adalah mengubah perilaku individu sesuai dengan ajaran Islam, untuk mencapai kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berbudi pekerti luhur. Selain itu, guru PAI juga berperan dalam membantu siswa untuk memahami, mengha yati, dan mengamalkan pelajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Agar seorang guru dapat melaksanakan tugas dengan optimal, maka guru harus memiliki syarat-syarat tertentu, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Menurut peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan pada BabVI Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan pasal 28 ayat (1) disebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. lebih khusus pada pasal 29 ayat (3) dijelaskan pendidik pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat memiliki:

a. Kualifikasi akademik pendidikan minimul diploma empat (D IV) atau sarjana (SI)
b. Latar pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan;dan
c. Sertifikat profesi guru untuk SMP/MTs.

Sedangkan bagi guru Pendidikan Agama Islam profesional, ada beberapa syarat tambahan yang harus dipenuhi. Untuk kasus Indonesia, misalnya, ketentuan tentang guru profesional diatur dalam Undang-Undang Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen. Pada pasal 1 ayat (1) dinyatakan, guru adalah "pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".

Istilah profesional dalamdefinisi guru di atas, menunjuk pada pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Sedangkan menurut Noeng Muhadjir, istilah profesional mengarah pada tampilnya kemampuan untuk membuat keputusan keahlian atas beragam kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasar teori dan wawasan keahliannya(Muhadjir, 2000).

Jika merujuk pada Undang-Undang di atas seorang guru harus memiliki kualifikasi akadmik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru profesional, yaitu;kompetensi pedagogik(kemampuan mengelola pembelajaran), kompetensi kepribadian(kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik), kompetensi profesional (kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam), dan kompetensi sosial(kemampuan guru untuk ber-komunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/walai peserta didik, dan masyarakat sekitar).

Sifat-sifat guru rumusan para ahli pendidikan Islam (sebagaimana disebut sebelumnya) dapat dikelompokkan ke dalam empat kompetensi di atas. Dan karena keempat kompetensi tersebut masih bersifat umum, maka untuk guru agama Islam, empat kompetensi

tersebut perlu diformulasikan menjadi; kompetensi pedagogik-religius, kompetensi kepribadian-religius, kompetensi sosial-religius, dan kompetensi profesional-religius. Kata religiusperlu melandasi setiap kompetensi untuk menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai ruhnya, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam perspektif Islam(Kosim, 2008).

Keempat kompetensi tersebut saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Pemisahan menjadi empat bagian hanya bertujuan untuk mempermudah pembahasan. Oleh karena itu, seorang guru agama harus menginternalisasi keempat kompetensi tersebut secara menyeluruh, yaitu: menguasai bidangnya dengan baik, memiliki kemampuan untuk mengelola kelas secara efektif, memiliki akhlak yang mulia, serta menjalin hubungan sosial yang baik dengan sesama guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Guru memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Meskipun kemajuan sains dan teknologi terus berkembang pesat, peran guru tetap sangat dibutuhkan. Untuk memenuhi tuntutan ini, guru harus mampu memahami esensi pembelajaran, serta menjadikannya sebagai wadah untuk membentuk kompetensi dan meningkatkan kualitas pribadi peserta didik(E. Mulyasa, 2015)

Peran guru dalam proses pembelajaran tetap sangat penting dan tidak bisa digantikan oleh alat-alat seperti mesin, radio, tape recorder, atau komputer modern sekalipun. Banyak aspek-aspek manusiawi, seperti sikap, sistem, nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan, yang diharapkan dapat berkembang melalui proses pengajaran, tidak dapat dicapai hanya dengan menggunakan perangkat teknologi tersebut(Uno, 2014)

Dalam kaitannya dengan bahasan saat ini, yakni peran guru

Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu memberikan sumbangsih dan mampu mengupayakan terbentuknya karakter Islami siswa di sekolah. Karena salah satu tugas seorang guru yaitu membentuk sekaligus membimbing siswa berperilaku Islami serta mencegah dari perbuatan yang buruk(Haniyyah, 2021).

Peran guru Pendidikan Agama Islam, sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, melainkan di luar kelas juga. Dengan demikian, maka seorang guru itu harus siap sedia mengontrol peserta didik, kapan dan di mana saja(Akmal Hawi, 2014).

Lebih lanjut Peran guru Pendidikan Agama Islam disini sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian siswa yang utuh. Pengajaran, pembelajaran, pendidikan, dan penyuluhan yang intensif diperlukan untuk meningkatkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai etika berbangsa dan bernegara. Peran guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter sangat dominan karena guru agama yang mengajar, menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara utuh(Zuhaeriah et al., 2020).

Menurut Zuhairini, guru Agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah Swt. Beberapa tugas guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

a. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia(Zuhairini, n.d.)

Sedangkan Menurut Mulyasa diantara peran guru secara umum adalah sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pendidik

   Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu, yang

mencakup tanggung jawab, berwibawa, mandiri dan disiplin. Peran sebagai pendidik dijalankan dengan pendekatan keteladanan dan pembiasaan. Guru tidak hanya memberi tahu, tetapi juga menjadi contoh nyata. peran guru menurut Mulyasa (2022) yang menyebutkan bahwa guru sebagai pendidik harus mampu membentuk kepribadian siswa melalui pendidikan nilai.

b. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru sebagai model dan teladan khususnya bagi peserta didik dan umumnya untuk semua orang yang menganggap dia adalah guru. Guru sebagai model dan teladan akan secara otomatis menjadi sorotan peserta didik ataupun orang yang disekitarnya yang berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, apapun yang dilakukan oleh guru akan tercermin melalui kerendahan diri, tindakan dan kepribadiannya. Guru yang menjadi model dan teladan adalah merupakan salah satu sifat dasar yang harus menjadi prinsip dalam kegiatan belajar mengajar, ketika seorang guru sudah tidak memperhatikan perannya sebagai teladan bagi peserta didiknya maka hal ini akan mengurangi keseriusan dan keefektifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak perlu menjadi beban dan tanggungjawab yang berat bagi guru di dalam memahami peran dan fungsinya, dengan kerendahan, keterampilan dan keletaladanannya akan membuat kegiatan belajar mengajar semakin kondusif dan dan meningkatnya hasil belajar peserta didik(H. E. Mulyasa, 2021).

c. Guru Sebagai Fasilitator

Ada beberapa indikator seorang guru tersebut dapat dikatakan fasilitator, yaitu:

1. Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti silabus, RPP, penilaian dan bahan evaluasi).
2. Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode,

media dan peralatan pembelajaran).

3. Guru tidak bertindak sewenang-wenang terhadap peserta didik(H. E. Mulyasa, 2021).

Guru PAI sebagai fasilitator harus mampu membantu peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri melalui aktivitas yang bermakna dan partisipatif(Syahriyah, 2023)

d. Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai motivator hendaknya menunjukan sikap sebagai berikut:

1) Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong
2) siswanya berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat dengan positif.
3) Guru membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.
4) Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar di kelas.
5) Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditunjukan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, menyenangkan orang tua dan demi beribadah kepada Allah, agar dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar siswa(Manizar, 2015).

e. Guru Sebagai Evaluator

Penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan dan tingkat kesukaran soal(Haniyyah, 2021). Hal

ini sejalan dengan teori evaluasi pendidikan karakter oleh Zubaedi (2021), yang menyatakan bahwa evaluasi karakter harus bersifat menyeluruh dan berkelanjutan.

f. Guru Sebagai Pengajar

Guru bertugas membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari ketika proses pembelajaran(Kuswanto, n.d.).

g. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual

h. Guru sebagai pelatih

Proses pendidkan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih(Darmadi, 2015).

4. Metode Dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani, yaitu metha yang berarti "melalui" atau "melewati", dan hodos yang berarti "jalan" atau "cara". Metode dapat diartikan sebagai cara atau langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, metode disebut thariqah. Dalam studi ilmiah, metode menyangkut masalah kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu(Nurhasanah et al., 2021).

Dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah cara atau langkah yang harus ditempuh untuk menyampaikan materi pengajaran

agar tujuan pembelajaran tercapai.

Penerapan Profil Pelajar Pancasila di sekolah pada dasarnya adalah proses penanaman karakter kepada peserta didik, yang berperan sebagai media untuk melatih dan menyadarkan mereka agar menjadi individu yang berakhlak mulia. Tugas guru adalah menentukan metode yang sesuai untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang mendukung dan efektif. Metode dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai macam cara sebagai berikut :

a. Mengajarkan

   Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan), maslahatnya, manfaatnya, kegunaannya, kerugiannya atau bahayanya (bila tak dilaksanakan). Mengajarkan nilai-nilai memiliki dua faedah. Pertama, memberikan pengetahuan konseptual baru. Kedua, menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik, karena proses mengajarkan tidaklah menolong, melainkan melibatkan peserta didik. Inilah unsur metode pendidikannya (Rohendi, 2016).

b. Keteladanan

   Keteladanan adalah alat utama dalam pendidikan . Hal ini dipraktekan oleh Rosulullah Muhammad saw. dalam mendidik umatnya. Firman Allah menyatakan “Laqod kana lakum fi rosulillah uswatun hasanah” artinya “Sungguh telah ada pada diri Rosulullah contoh tauladan yang baik” (Q.S.Al Ahzab: 21). Dalam pendidikan karakter, keteladanan perlu dikembangkan oleh orang tua dilingkungan keluarga, guru-guru disekolah, tokoh masyarakat dan ulama serta para pemimpin bangsa. Peribahasa mengatakan “Bahasa tingkah laku (keteladanan) lebih mantap ketimbang bahasa ucapan. Dawah bila hal lebih baik dengan dawah bil qaul. Guru harus terlebih dahulu memilki karakter yang hendak diajarkan, guru adalah yang digugu dan ditiru (digugu ucapannya dan ditiru perilakunya). Peserta

didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru disekolah, tapi dari seluruh
tenaga keependidikan lainnya yang ada dilembaga sekolah mulai dari kepala Sekolah, staf tata usaha, administrasi, kepustakaan, dimana peserta didik berada dan sering berhubungan. Oleh sebab itu pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh (Rohendi, 2016)

c. Pelatihan dan pengamalan

Sebagian ulama salaf menuturkan bahwa ilmu dapat bertambah dan semakin kuat jika diamalkan dan akan berkurang jika tidak diamalkan. Bertambah kuatnya ilmu itulah yang merupakan hakikat pendidikan Islam perkembangan psikologis manusia yang telah dibuktikan melalui berbagai macam eksperimen. Pada dasarnya, aplikasi ilmu merupakan pendukung kebenaran ilmu itu sendiri. Tujuan startegi ini akan menjadi gambaran bagi anak didik untuk memahami berbagai masalah yang tengah dipelajarinya sehingga riciannya lebih luas, dampaknya lebih dalam, dan manfaat lebih banyak bagi hidupnya(Abdurrahman, 1995).

d. Pembiasaan

Pembiasaan diarahkan pada upaya pemberdayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem. Penanaman karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran tertentu di dalam kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Pembentukan kebiasaan ini menurut wetherington melalui dua cara. Pertama, dengan cara pengulangan. Kedua, disengaja dan direncanakan. Tujuan utama dari pembiasaan ini ialah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik(Frasandy & Mashudi, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada berbagai metode yang dapat digunakan untuk membentuk dan

membina karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Pemilihan metode tersebut tergantung pada keputusan guru untuk memilih metode yang tepat, agar tercipta kondisi pembelajaran yang mendukung dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

5. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila

Faktor merupakan keadaan dan peristiwa yang menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuaitu (KBBI, 2021). Faktor Penghambat dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila terdiri dari ua faktor yaitu faktor Internal dan Faktor Eksternal.

Faktor-faktor penghambat internal ini terdiri dari kurangnya pemahaman guru untuk mengintrepretasikan mengenai profil pelajar Pancasila dan kemandirian guru untuk mempelajari profil pelajar Pancasila melalui media internat yaitu website. Jika pemahaman guru kurang dalam menerjemahkan suatu pemahaman tentu hal ini akan berpengaruh pada metode atau model yang akan digunakan dalam mentransfer pemahaman tersebut

Sedangkan faktor-faktor penghambat eksternal meliputi belum adanya sosialisai dan belum adanya bimtek yang spesifik mengenai pembentukkan profil pelajar Pancasila. Padahal sosialisasi memiliki banyak fungsi dan pengaruh sepereti yang disebutkan oleh Syani (2017). Sosialisasi memiliki beberapa aktivitas mulai dari proses belajar atau proses akomodasi menahan, mengubah simpul-simpul untuk menerjemahkan suatu cara. Dalam proses sosialisasi, inidividu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola nilai-nilai, dan tingkah laku. Sosialisai akan membentuk susunan yang dikembangkan dalam suatu kesatuan sistematis (pengetahuan sistematis)(Wibiyanto & Muhibbin, 2021).

B. Profil Pelajar Pancasila

1. Konsep Profil Pelajar Pancasila

Bukan rahasia lagi, bahwa ketahanan ideologis menjadi salah satu perhatian utama orientasi kebijakan nasional. Hal tersebut mempengaruhi pelaksanaan model paradigma pendidikan yang mencoba mengajarkan cita-cita Pancasila sebagai dasar dan landasan pendidikan. Oleh karena itu, modifikasi kurikulum nasional untuk menekankan nilai-nilai Pancasila sangat mungkin terjadi(Syaiful et al., 2022).

Lebih lanjut, Pancasila adalah pola ciri kepribadian Indonesia yang mewakili realitas gagasan yang ada dalam budaya Indonesia. Pancasila merupakan penggerak utama pembangunan manusia Indonesia. Oleh karena itu, untuk mencapai salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi intelektual peserta didik yang memiliki kepribadian dan akhlak mulia, sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, cita-cita Pancasila harus dituangkan dalam pendidikan di sekolah, rumah tangga, dan masyarakat. Nilai-nilai Pancasila menunjukkan pandangan yang konstruktif. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, baik hati, budi pekerti yang baik, sikap percaya diri, nasionalisme, dan kemanusiaan adalah contoh- contoh sikap tersebut(Siba Sabon et al., 2022).

Pada tataran kebijakan, pemerintah telah mengeluarkan berbagai pedoman pembelajaran penanaman nilai-nilai Pancasila, Hal ini tidak dapat dipisahkan bahwa Pancasila merupakan dasar sumber hukum yang menjunjung tinggi suatu peraturan perundang-undangan yang berdasarkan hukum nasional(Pamungkas & Sudigdo, 2022). Upaya keseriusan pemerintah dalam penguatan dan perwujudan norma- norma Pancasila bagi pelajar Indonesia, diwujudkan melalui Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024 mengenai profil pelajar Pancasila

sebagai perwujudan pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila(Jati et al., 2021).

Pusat Penguatan Karakter menjelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila sangat relevan untuk diterapkan oleh generasi muda kita dalam menghadapi perkembangan zaman, sehingga Profil Pelajar Pancasila yang merupakan salah satu kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi pusat upaya peningkatan mutu pendidikan nasional yang perlu dihidupkan kembali dan menjadi bagian dari budaya satuan pendidikan. Profil Pelajar Pancasila juga menjawab urgensi kesiapan menjadi warga dunia, perwujudan keadilan sosial, dan pencapaian kompetensi abad 21 yang berlandaskan nilai-nilai luhur ataupun kearifan lokal dan moral bangsa(Nurihayanti, 2022).

Menurut Permendikbud No.22 Tahun 2020. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri: (1) Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan global, (3) Bergotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar Kritis, (6)Kreatif ”

2. Prinsip-Prinsip Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Menurut pendapat suhardi, terdapat 4 prinsip penguatan Profil Pelajar Pancasila, berikut ini 4 prinsip tersebut:

a. Holistik

Pada prinsip holistik, memiliki makna yang selalu mempertimbangkan secara menyeluruh dan secara utuh, atau tidak dipisah-pisah. Adapun dalam kerangka perancangan projek penguatan profil pelajar pancasila prinsip ini mendorong kita untuk lebih mengkaji sesuatu secara lebih utuh dan melihat berbagai hal yang saling memiliki hubungan agar dapat memahami serta

menguasai suatu isu yang adasecara lebih dalam. Sehingga, setiap tema yang ada pada projek yang dilaksanakan bukan merupakan sesuatu yang hanya menggabungkan berbagai mata pelajaran yang ada saja, melainkan dapat menjadi media untuk menyatukan berbagai sudut pandang maupun cara pandang dan konten pengetahuan secara terpadu. Selain itu juga, pada prinsip holistik ini dapat mendorong kita untuk dapat melihat bagaimana hubungan antara perwujudan dari projek yang dijalani dimana diantaranya seperti siswa atau peserta didik, tenaga pendidik, satuan pendidikan, masyarakat serta bagaimana realitanya di kehidupan sehari-hari(Suhardi, 2022)

b. Kontekstual

Prinsip kontekstual memiliki kaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini dapat mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan projek harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema projek yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan projek pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian, diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya(Suhardi, 2022).

c. Berpusat pada peserta didik

Pada prinsipnya, berpusat kepada peserta didik ini memiliki makna berhubungan dengan bagaimana rencana pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik yang aktif dan menjadi subjek dari pembelajaran yang dapat melakukan proses kegiatan belajar yang

mandiri. Ketika peserta didik aktif belajar secara mandiri maka pendidik harus dapat mengurangi perannya sebagai objek utama dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengurangi perannya dalam menjelaskan materi ataupun pemberian instruksi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Melainkan, pendidik ini menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Ketika, pendidik berperan menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran maka ini akan membuka kesempatan bagi peserta didik agar terdorong untuk terus mengeksplorasi berbagai hal atas kemauannya sendiri dan tanpa adanya paksaan dari pendidik. Sehingga, diharapkan peserta didik memiliki inisiatif dan juga dapat memilih serta dapat memecahkan permasalahan yang ada(Suhardi, 2022).

d. Eksploratif

Pada prinsip ini sangat berhubungan dengan semangat dalam membuka ruang belajar yang lebar bagi proses inkuiri serta pengembangan diri peserta didik. Pada projek ini tidak berada pada struktur intrakurikuler dimana harus berkaitan dengan berbagai skema formal yang mengatur berbagai mata pelajaran. Sehingga, projek ini mempunyai lingkup eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu dan penyesuaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik. Namun diharapkan pada saat perencanaan serta pelaksanaannya, pendidik mampu untuk menciptakan kegiatan pada projek secara terstruktur dan terpadu sehingga dapat mempermudah dalam pelaksanaanya. Pada prinsip eksploratif ini diharapkan dapat merangsang peran dari Projek Penguatan Pelajar Pancasila untuk dapat menyempurnakan serta meneguhkan kemampuan yang sudah dimiliki serta didapatkan peserta didik dalam pelajaran intrakurikuler(Suhardi, 2022).

3. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi menyebutkan bahwa terdapat enam indikator dari Pelajar Pancasila, dan indikator tersebut biasa juga disebut dengan dimensi, dimensi tersebut memiliki keterkaitan antara satu dan yang lainnya. Rumusan Profil Pelajar Pancasila menjadi tolak ukur dan sebagai kompas bagi pendidik dan peserta didik dalam tertanamnya karakter Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Segala pembelajaran, program, dan kegiatan disatuan pendidikan bertujuan akhir ke Profil Pelajar Pancasila. Adapun yang termasuk ke dalam 6 indikator tersebut, yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud Ristek dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila



a. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yng Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Keimanan dan spiritual penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dikarenakan keduanya dapat dijadikan pegangan dan tempat manusia bersandar karena adanya kekuatan yang lebih dahsyat. Adanya Keimanan dan Spiritual akan membantu manusia dan memberikan kekuatan untuk menyelesaikan segala persoalan, Akhlak Pribadi atau moralitas merupakan tolak ukur terhadap apa yang kita lakukan di dalam

kehidupan sehari-hari. Melalui muatan agama pada pendidikan karakter akan membentuk manusia yang berada pada fitrahnya sebagai hamba Allah. Pendidikan karakter akan menekankan pada pendidikan psikis dan rohani(Kahfi, 2022).

Gambar 2. Indikator dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia



Indikator pada dimensi ini akhlak mulia, baik dalam beragama, diri sendiri, kepada sesama manusia, kepada alam dan kepada negara Indonesia(Nur'Inayah, 2021).

1) Akhlak Beragama

   Pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang(Purnawanto, 2022a).

2) Akhlak Pribadi

   Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. (Purnawanto, 2022a)

3) Akhlak Kepada Manusia

   Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia(Purnawanto,

2022b).

4) Akhlak Kepada Alam

Sebagai bagian dari lingkungan, Pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. (Purnawanto, 2022a)

5) Akhlak Bernegara

Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi(Purnawanto, 2022a)

Berdasarkan elemen di atas, maka untuk menumbuhkan elemen yang terdapat pada dimensi ini bisa diaplikasikan dengan Siswa dibiasakan untuk mengikuti sholat berjamaah di mushala sekolah, dan sebelum memulai pelajaran, mereka membaca juz'amma, guna mengembangkan keimanan, serta melakukan pembiasaan terhadap akhlak yang baik untuk mengembangkan akhlak mulia siswa(Muthoharoh, 2022).

b. Berkebinekaan global

Berkebhinekaan Global didasari oleh semboyan Negara Kita Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika. Wujud nyatanya yaitu kemampuan peserta didik didalam mencintai perbedaan. Budaya, agama, suku, ras, warna kulit merupakan bentuk dari perbedaan yang harus dicintai oleh peserta didik. Tanpa didefinisikan toleransi sangat diperlukan bahkan menjadi kebutuhan pokok dalam membangun suatu Negara, khususnya dengan keragaman suku bangsa, tradisi, dan adat istiadat serta agama dan aliran kepercayaan. Jika hal ini diterapkan tentunya akan menghasilkan generasi yang sukses dalam kehidupannya. Di dalam penerapannya juga harus

mengadakan komunikasi yang baik dan dapat berinteraksi dengan antar budaya. Keberadaan sikap toleransi sangat diperlukan didalam kehidupan baik keluarga, bermasyarakat maupun bernegara bahkan dalam berinteraksi di dalam komunitas global(Kahfi, 2022).

Gambar 3. Indikator dimensi Berkebinekaan Global



Elemen pada dimensi ini adalah dapat mengenal dan menghargai budaya, dapat berkomunikasi dan berinteraksi antar budaya, berefleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan serta berkeadilan sosial(Nur'Inayah, 2021).

1) Mengenal dan Menghargai Budaya

   Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok.

2) Komunikasi dan Interaksi Antar Budaya

   Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.

3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan

Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antarsesama.

4) Berkeadilan Sosial

Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial. Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

c. Gotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong- royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Kemampuan itu didasari oleh di antaranya sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggung jawab, peduli, welas asih, murah hati. Kemampuan ini juga didasari oleh asas demokrasi Pancasila. Kemampuan gotong royong pada Pelajar Indonesia membuatnya berkolaborasi dengan pelajar lainnya untuk memikirkan dan secara proaktif mengupayakan pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan orang-orang yang ada dalam masyarakatnya. Ia juga menyadari bahwa keberhasilan dirinya tidak dapat dicapai tanpa peran orang lain(Irawati et al., 2022).

Gambar 4. Indikator dimensi Bergotong Royong



Element pada dimensi ini adalah melakukan kolaborasi, memiliki kepedulian yang tinggi, dan berbagi dengan sesama(Nur'Inayah, 2021).

1) Kolaborasi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif.

2) Kepedulian

Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain. Ia memiliki persepsi sosial yang baik sehingga ia memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu.

3) Berbagi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Melalui kemampuan berbagi, ia mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap berharga kepada/dari teman sebaya, orang-orang di lingkungan sekitarnya, dan lingkungan yang lebih luas(Nur'Inayah, 2021).

d. Mandiri

Mandiri merupakan kesadaran diri sendiri terhadap tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Peserta didik yang menerapkan kemandirian yaitu selalu sadar terhadap dirinya sendiri, sadar akan kebutuhan dan kekurangannya dan sadar terhadap situasi atau keadaan yang dihadapi, peserta didik juga memiliki kemampuan regulasi diri yang terwujud dalam kemampuan membatasi diri terhadap hal yang disukainya. Dalam hal ini, peserta didik mengetahui kapan hal yang disukainya dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan dan yang terakhir peserta didik yang mandiri akan termotivasi untuk mencapai prestasi. Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung karena lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran.79 Pada intinya kemandirian itu tumbuh dari diri masing-masing. Motivasi ini berasal dari dirinya sendiri, bukan dari orang tua, gurunya maupun temannya(Kahfi, 2022).

Gambar 5. Indikator dimensi Mandiri



Elemen pada dimensi ini terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri:

1) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

   Pelajar Pancasila yang mandirPEi senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat ia mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.

2) Regulasi Diri

   Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya(Kahfi, 2022).

   Berdasarkan ulasan di atas, elemen dalam dimensi ini adalah memiliki prakarsa atas pengembangan dirinya yang tercermin dalam kemampuan untuk bertanggung jawab, memiliki rencana strategis,

melakukan tindakan dan merefleksikan proses dan hasil pengalamannya. Untuk itu, pelajar Indonesia perlu memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta memiliki regulasi diri(Nur'Inayah, 2021).

e. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan memecahkan masalah dan mengolah informasi. Wujud nyata bernalar kritis adalah peserta didik yang mengolah informasi terlebih dahulu sebelum dapat diterima oleh pemikirannya. Seorang anak yang bernalar kritis akan menganalisis suatu informasi sebelum mengambil sebuah keputusan apakah informasi tersebut dapat diterima apa tidak. Kemampuan memecahkan masalah bagi anak yang berpikir kritis dilakukan secara analisis. Pada dasarnya Berpikir kritis atau bernalar kritis diartikan sebagai sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran dan komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan(Kahfi, 2022)

Gambar 6. Indikator dimensi Bernalar Kritis



Elemen pada dimensi ini adalah memperoleh dan memproses informasi serta gagasan dengan baik, lalu menganalisa dan mengevaluasinya, kemudian merefleksikan pemikiran dalam proses berpikirnya(Nur'Inayah, 2021).

1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar,

mengajukan pertanyaan yang relevan,mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya

2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran

Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Ia mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Akhirnya, ia dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.

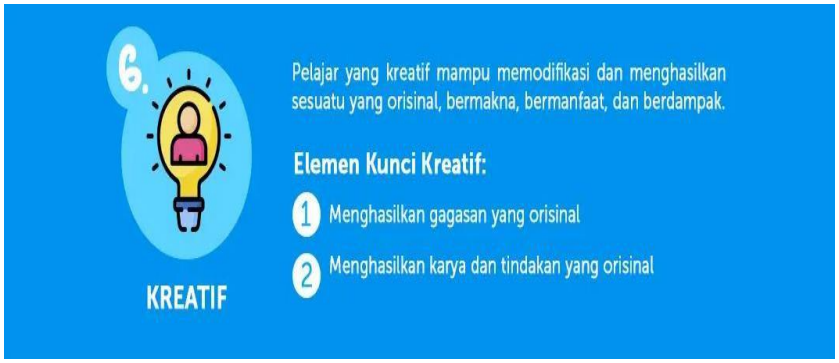
3) Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Ia menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya(Nur‘Inayah, 2021).

f. Kreatif

Kreatif merupakan kemampuan peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang orisinil, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Kemampuan ini dapat terwujud pada kemampuan menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang orisinil. Kreativitas merupakan hal yang penting untuk digali karena dapat menunjang masa depan(Kahfi, 2022).

Gambar 7. Indikator dimensi Kreatif



Elemen pada dimensi ini adalah pelajar bisa menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang orisinil, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan(Nur‘Inayah, 2021). Berikut ini penjelasan mengenai elemen pada dimensi ini

1) Menghasilkan gagasan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya.

2) Memiliki Keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ia mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Ia juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Pada akhirnya, pelajar kreatif mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif Ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi(Kahfi, 2022).

Berdasarkan uraian di atas mengenai enam ciri Profil Pelajar Pancasila, dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila dapat diuraikan sebagai berikut, Akhlak yang luhur dapat mengantarkan pada pemahaman nilai-nilai moral, kreativitas berkaitan dengan pemecahan masalah, gotong royong berkaitan dengan cara bekerja sama, kemajemukan global berkaitan dengan menghargai keanekaragaman, berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan menganalisis masalah, dan kemandirian siswa Pancasila berkaitan dengan kepemilikan kemerdekaan. Profil pelajar Pancasila relevan dengan keutuhan bangsa Indonesia. Menekankan bahwa keberadaan suatu bangsa ditentukan oleh karakternya. Profil pelajar Pancasila

merupakan nilai etika bagi generasi muda di Indonesia(Hidayah et al., 2021).

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila secara nyata agar siswa dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Keenam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila ini sebaiknya dijadikan kebiasaan melalui berbagai kegiatan yang menjadi budaya di sekolah, baik dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Tujuan dari penyusunan Profil Pelajar Pancasila adalah sebagai panduan bagi pendidik dan peserta didik di Indonesia. Semua kegiatan pembelajaran dan program di sekolah diarahkan untuk mencapai tujuan akhir, yaitu terbentuknya Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentkan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan Indonesia. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Artikel ini membahas faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Dengan menggunakan kajian pustaka, diperoleh bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat ditentukan oleh dukungan lingkungan, sarana prasarana, peran orang tua, serta keteladanan guru. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi kurangnya motivasi peserta didik, minimnya fasilitas, lemahnya kerjasama antara sekolah dan keluarga, serta pengaruh lingkungan pergaulan.

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membangun generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan akhlak mulia. Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan pemerintah melalui Kurikulum Merdeka memiliki enam dimensi

utama, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbud, 2021). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam proses pembentukan karakter tersebut. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat. Berikut faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan karakter profil pelajar pancasila antara lain:

a. Faktor penghambat
    1) Kurangnya pemahaman guru tentang Profil Pelajar PancasilaMinimnya Fasilitas. Guru belum sepenuhnya memahami secara rinci enam dimensi nilai Profil Pelajar Pancasila, atau bagaimana menginterpretasikannya dalam pembelajaran sehari-hari(Sutiyono, 2022)
    2) Keterbatasan sarana/prasarana. Fasilitas sekolah yang kurang mendukung seperti kurangnya bahan ajar, media, ruang aktivitas karakter, alat bantu pembelajaran, atau teknologi yang mendukung(HR, 2023)
    3) Manajemen waktu dan beban kerja guru. Waktu terbatas karena banyaknya tuntutan kurikulum, banyak aktivitas lain (administrasi, tugas tambahan), sehingga upaya penguatan karakter seringkali tidak didahulukan(HR, 2023)
    4) Kurangnya dukungan orang tua / lingkungan luar sekolah. Lingkungan keluarga atau masyarakat yang mungkin kurang konsisten dalam mendukung atau menerapkan nilai-nilai Pancasila, sehingga upaya sekolah tidak sekuat jika ada lingkungan pendukung. Beberapa studi menyebut faktor ini walaupun tidak selalu secara eksplisit(Sutiyono, 2022)
b. Faktor Pendukung
    1) Sarana dan prasarana memadai. Ketersediaan fasilitas yang mendukung seperti buku, bahan ajar, lingkungan sekolah, ruang kegiatan, media pembelajaran(Hakim & Astuti, 2024)
    2) Kompetensi dan Sumber Daya Manusia (SDM) guru. Guru PAI yang memiliki pemahaman baik tentang nilai-nilai Pancasila, religiusitas, etika,

dan kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, serta kemampuan inovatif dalam metode pembelajaran(Ardianingsih et al., 2023)

3) Dukungan dari sekolah dan guru lain. Kerjasama antara guru PAI dengan guru mata pelajaran lain dan guru kelas, komitmen sekolah dalam mendukung penguatan karakter serta implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler(Hakim & Astuti, 2024)
4) Model pembelajaran dan metode yang sesuai. Penggunaan metode keteladanan (teladan), diskusi, demonstrasi, pembiasaan, project-based learning atau projek penguatan karakter sesuai kebutuhan lokal, penggunaan teknologi/platform yang mendukung seperti website atau aplikasi(HR, 2023)

5. Kajian Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan digunakan untuk memperoleh informasi mengenai teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Penelitian sebelumnya berfungsi sebagai perbandingan dan memberikan informasi tambahan untuk penelitian yang akan dilakukan. Penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila menunjukkan pentingnya kontribusi guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Beberapa penelitian terdahulu memberikan wawasan yang mendalam tentang peran strategis guru PAI dalam mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertakwa, mandiri, dan berbudi pekerti luhur. Beberapa hasil penelitian yang relevan untuk penelitian ini antara lain :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Peran Guru PAI dalam Membentuk	1. Keduanya membahas peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan	1. Umum, tidak secara khusus membahas P5.

	Profil Pelajar Pancasila Melalui P5 di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo oleh Daniar Dwinur Annisaul Ilya (2024), yang dapat diakses melalui repositori IAIN Ponorogo	Profil Pelajar Pancasila. 2. Sama-sama menekankan bagaimana guru PAI menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti religius, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan kebhinekaan global. 3. Dalam kedua skripsi, guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan fasilitator. 4. Untuk mengetahui kontribusi guru PAI dalam menciptakan siswa yang sesuai dengan karakteristik Profil Pelajar Pancasila.	2. Bisa mencakup berbagai pendekatan: pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan, dll. 3. Bisa berbentuk kegiatan pembelajaran reguler, ekstrakurikuler, atau program pembinaan karakter lainnya. 4. Mengukur secara umum kontribusi guru PAI tanpa fokus pada program tertentu.
2	Peran Guru PAI dalam mewujudkan profil pelajar pancasila di kelas VIII SMPN 4 Rejang Lebong oleh Sasi Hanila, Bakti Komalasari,	1. Keduanya membahas peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) 2. Membahas Profil Pelajar Pancasila	1. Membahas Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) 2. Penelitian terdahulu membahas tentang bagaimana cara mewujudkan profil pelajar pancasila, sedangkan skripsi ini membahas pembentukan karakter profil pelajar pancasila

	dan Zakiyah (2025), yang dapat diakses melalui repositori IAIN Curup		
3	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter Religius di SMA Negeri 1 Semarang oleh Nurrotun Nangimah (2018), yang dapat diakses melalui repositori Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang	1. Keduanya membahas peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) 2. Menjelaskan karakter Religius, dimana karakter ini juga ada di dalam profil pelajar pancasila dimensi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhak Mulia	1. Mengacu tidak hanya pada pendidikan karakter religius, tetapi mencakup beberapa karakter yang ada dalam Profil Pelajar Pancasila 2. Lebih luas dalam menjelaskan beberapa karakter
4	Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik di SD IT Harapan Bangsa Natar Lampung Selatan oleh Rahma Dini	1. Keduanya membahas peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) 2. Menjelaskan tentang pembentukan karakter	1. Lebih luas dalam menjelaskan beberapa karakter yang ada di Profil Pelajar Pancasila 2. Tidak hanya fokus dalam satu dimensi saja

	Fitri (2022), yang dapat diakses melalui repositori UIN Raden Intan Lampung		

Dari berbagai penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila sangatlah strategis. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pengajaran yang dilakukan oleh guru PAI seharusnya tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga harus mencakup aspek sosial, moral, dan budaya, agar siswa dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia, mandiri, berpikir kritis, toleran, dan memiliki kepedulian sosial, yang merupakan bagian dari Profil Pelajar Pancasila.